

## **BAB III**

### **PROSEDUR PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan Model Penelitian**

Bab ini akan membahas pokok-pokok yang berhubungan dengan metode penelitian atau prosedur kegiatan penelitian. Metode penelitian yang digunakan adalah metode Penelitian dan Pengembangan (*Research and Development*) gunanya untuk menjawab masalah penelitian yang telah diajukan serta menguji model hipotetik atau model tentatif yang telah dikembangkan. Penelitian dan pengembangan adalah suatu proses atau langkah-langkah untuk mengembangkan suatu produk baru atau menyempurnakan produk yang sudah ada yang dapat dipertanggungjawabkan (Sukmadinata, Nana Syaodih. 2005 : 164). Pokok-pokok yang akan dibahas dalam bab ini : 1. Pendekatan dan Metode Penelitian & Pengembangan; 2. Prosedur Penelitian dan Pengembangan; 3. Objek Penelitian; 4. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data; dan 5. Kriteria Pengujian Model.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah metode Penelitian dan Pengembangan dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini diharapkan dapat mengungkap secara mendalam mengenai fenomena-fenomena yang terjadi di kelas berdasarkan perspektif para praktisi pendidikan, yaitu perspektif guru-guru dan siswa sebagai subjek penelitian mengenai tema pengembangan model Kelas sebagai Laboratorium Demokrasi Pancasila (KSLDP).

Penelitian dan pengembangan ini bertujuan untuk mengembangkan suatu model Kelas sebagai Laboratorium Demokrasi Pancasila (KSLDP) iebih khusus pada pembelajaran PKn yang dapat mendorong pengembangan warga negara yang



kompeten dan bertanggung jawab melalui pelibatan semua siswa di kelas secara maksimal sebagai peserta didik dalam semua aspek model dengan pekatan pada sekolah yang berbasis pada masalah kebijakan publik, tetapi dengan tidak mengesampingkan isu-isu di masyarakat yang sangat menarik perhatian dan minat siswa agar mampu mendorong siswa untuk mencoba melaksanakan kebijakan yang mereka usulkan untuk menyelesaikan masalah publik dalam melaksanakan model kombinasi kurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler, mengintegrasikan model kurikuler dan kegiatan ekstra kurikuler sekolah, serta memperluas pengetahuan kewarganegaraan dan memperkuat hubungan dan interaksi antara pengetahuan, keterampilan kewarganegaraan masyarakat, dan kecenderungan masyarakat melalui kegiatan model instruksional. Model pembelajaran tersebut mencakup:

1. Desain pembelajaran
2. Implementasi pembelajaran
3. Standar kondisi dan lingkungan belajar
4. Sistem evaluasi pembelajaran
5. Prinsip-prinsip pembelajaran
6. Keunggulan dan alternatif antisipasi munculnya kelemahan model pembelajaran

Untuk melihat prosedur penelitian dan pengembangan pembelajaran yang dapat mendorong pengembangan warga negara yang kompeten dan bertanggung jawab melalui pelibatan semua siswa di kelas secara maksimal sebagai peserta dalam semua aspek program dengan pekatan pada sekolah yang berbasis pada masalah kebijakan publik dan minat siswa agar mampu mendorong siswa untuk berperan serta dalam melaksanakan program kombinasi kurikuler dan kegiatan

ekstrakurikuler, memperkuat hubungan dan interaksi antara pengetahuan, keterampilan kewarganegaraan masyarakat, melalui kegiatan program instruksional dalam menanamkan pemahaman, nilai-nilai, sikap, dan perilaku demokratis, berfikir kritis, analitis seperti yang diuraikan diatas dapat dilihat dalam gambar pada Diagram 3.1.

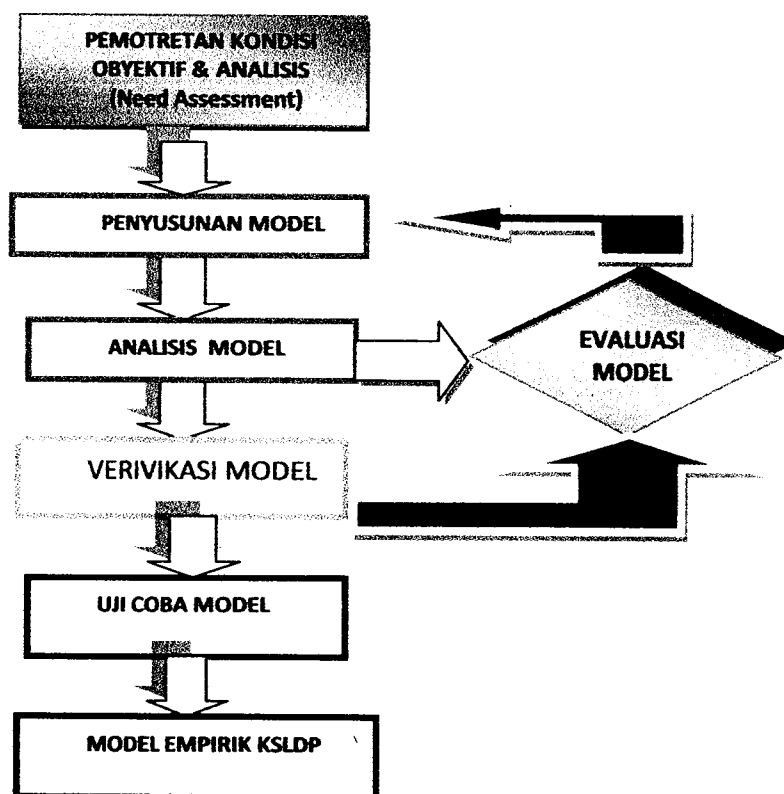


Diagram 3.1 Diagram Penelitian

## B. Prosedur Penelitian dan Pengembangan

Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan suatu metode dan prosedur penelitian yang sesuai dengan tujuan penelitian. Metode dan prosedur penelitian yang digunakan adalah metode penelitian dan pengembangan (*Research and*

*Development*) dalam bidang pendidikan (Borg, W.R & Gall, MD 2001). Dalam pelaksanaannya diawali dengan studi pendahuluan, mengembangkan draf model, mengujicoba untuk menguji validasi model

Langkah awal dalam proses penelitian dan pengembangan tersebut, sebagaimana dikemukakan oleh Borg dan Gall (1979 : 626) adalah sebagai berikut :

1. Penelitian pengumpulan informasi, meliputi; review literatur, observasi lapangan dan persiapan laporan.
2. Perencanaan, meliputi; penentuan model KSLDP yang cocok, penyusunan desain kurikulum dan pembelajaran, serta melakukan uji coba dalam skala kecil.
3. Membuat rancangan model awal, meliputi; pembuatan desain rancangan model KSLDP dalam pendidikan Kewarganegaraan.
4. Ujicoba pendahuluan, dilakukan langsung di lokasi Sekolah Menengah Pertama yang dijadikan mitra pengembangan model KSLDP. Pada langkah ini dilakukan analisis data berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi.
5. Revisi terhadap rancangan awal, dilakukan berdasarkan hasil yang ditemukan dalam studi eksploratoris.
6. Ujicoba produk utama, difokuskan pada variabel utama yaitu; Fungsi dan Peran Guru dalam model KSLDP, Fungsi Peran Siswa, Manajemen pengelolaan materi, PBM, Sumber Belajar, dan Iklim Pembelajaran pada model KSLDP yang dilaksanakan pada Sekolah Menengah Pertama.

7. Revisi terhadap produk utama, dilakukan berdasarkan hasil temuan dalam ujicoba untuk siap diimplementasikan.
8. Ujicoba operasional, dilakukan pada salah satu Sekolah Menengah Pertama yang dijadikan mitra dalam pengembangan model KSLDP dengan melibatkan siswa, Guru PKn, serta sumber belajar lainnya.
9. Revisi produk operasional, di lakukan berdasarkan hasil implementasi.
10. Desiminasi dan retribusi, dilakukan monitoring sebagai kontrol terhadap hasil akhir.

Merujuk pada langkah-langkah di atas maka dalam penelitian ini, dilakukan langkah-langkah operasional sebagai berikut;

#### **1. Studi Pendahuluan**

Kegiatan ini dilaksanakan setelah melakukan klarifikasi masalah dalam penelitian, kemudian melakukan studi pendahuluan yang menempuh prosedur kegiatan sebagai berikut :

- a. Mengkaji teori dan hasil penelitian merupakan kegiatan mencari atau mengumpulkan teori-teori dan hasil penelitian yang berhubungan dengan topik masalah, selanjutnya teori dan hasil penelitian tersebut dianalisis dan diklarifikasi agar sesuai dengan tujuan studi pendahuluan, meliputi:
  - 1) Mengkaji dan menetapkan teori umum (*grand theory*), sebagai sandaran dalam pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan seperti teori Belajar konstruktivisme.

- 2) Mengkaji, menetapkan konsep dan teori-teori pokok sebagai sandaran pengembangan model, meliputi; teori sistem, teori pendidikan terpadu (*integrated education*), teori belajar dan teori evaluasi.
  - 3) Mengkaji dan menetapkan konsep, teori-teori pendukung yang relevan dalam pengembangan model, meliputi: *community based education*, *empowering process*, teori perubahan sosial, dan teori belajar lain yang relevan
- b. Mengkaji karakteristik sekolah yang menjadi subjek penelitian, meliputi aspek-aspek: (1) lingkungan sekolah; (2) kondisi sarana dan fasilitas pendidikan; (3) personalia; (4) keadaan siswa, (5) Kegiatan PKn pada Sekolah yang dijadikan mitra; dan ( 6) Sistem pendidikan yang diterapkan pada kegiatan PKn mulai dari: a) perencanaan, b) pelaksanaan, c) dan kegiatan evaluasi.
  - c. Mengkaji dokumen kurikulum dan pembelajaran, meliputi : 1) kurikulum SMP; 2) kurikulum mata pelajaran PKn; 3) model rencana pelajaran, 4) instrumen evaluasi; 5) media dan sumber pembelajaran; 6) kemampuan dan aktivitas siswa
  - c. Observasi kegiatan belajar mengajar mata pelajaran PKn
  - d. Konfirmasi, wawancara dan diskusi dengan guru mata pelajaran PKn

Hasil yang diperoleh dari kegiatan studi pendahuluan adalah deskripsi hasil kajian bahan masukan untuk pengembangan variabel maupun draf model.

## **2. Pengembangan Model**

Penyusunan draf model pembelajaran tersebut dikembangkan berdasarkan studi pendahuluan, kegiatan yang dilakukan antara lain :

- a. Melakukan analisis komparasi antara kerangka teoritik yang relevan dengan temuan model di lapangan (praksis)
- b. Menjabarkan kerangka teoritik kedalam model sistem yang akan dikembangkan.
- c. Menetapkan fokus kajian pengembangan model, yang meliputi; sistem pembelajaran KSLDP, manajemen pengembangan model KSLDP dan strategi pembelajaran model KSLDP, dan pola evaluasi pembelajaran model KSLDP.
- d. Mengembangkan desain
  - 1) Mengembangkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran
  - 2) Mengembangkan desain Lembar Kerja Siswa
  - 3) Mengembangkan desain media pembelajaran yang akan digunakan
  - 4) Merancang pengembangan siswa
  - 5) Mengembangkan instrumen evaluasi hasil belajar
  - 6) Merancang instrumen penilaian kegiatan (proses) pembelajaran
- e. Menetapkan alat (instrumen) penelitian dan pengembangan model.
- f. Menyusun dan menetapkan kerangka model analisis dalam rangka penelitian dan pengembangan
- g. Konsultasi dengan ahli dan dosen pembimbing
- h. Mengkaji hasil konsultasi



- i. Penyempurnaan model pembelajaran

Hasil yang diperoleh dari kegiatan penyusunan model adalah draf model pembelajaran yang siap diujicobakan.

### **3. Verifikasi Model**

- a. Melakukan validasi teoritis konseptual kepada para ahli
- b. Melakukan validasi kelayakan model kepada para praktisi.
- c. Melakukan uji coba terbatas, mengenai kelayakan terapan perangkat model yang representatif untuk diimplementasikan.
- d. Melakukan analisis prediktif dan sistemik terhadap hasil uji coba terbatas, sehingga dapat diuji mengenai; kelayakan sistem model pengembangan yang akan diterapkan, kelayakan fokus kajian pengembangan, kelayakan kerangka model, dan kelayakan alat atau instrumen penelitian dan pengembangan model.

### **4. Implementasi Model**

Adapun tahap implementasi difokuskan pada aspek-aspek sebagai berikut:

- a. Mengorganisir kelompok perlakuan (Guru PKn dan siswa SMP Kls VIII).
- b. Orientasi dan sosialisasi model pengembangan kepada kelompok perlakuan
- c. Mengukur kondisi awal karakteristik kelompok perlakuan.
- d. Penerapan model
  - 1) Dalam menerapkan model KSLDP Guru PKn sebagai mitra pada sekolah ujicoba dan peneliti bergabung sebagai tim (*team teaching*) untuk mengimplementasikan model yang telah dipandang valid.

- 2) Kegiatan yang dilakukan mengacu kepada fokus pengembangan model meliputi; analisis dan penyusunan kerangka sistem model KSLDP, manajemen pengembangan model KSLDP dan strategi pembelajaran model KSLDP, serta pola evaluasi pembelajaran pada model KSLDP. c. Interaksi internal lingkungan
- 3) Interaksi internal dalam kegiatan KSLDP, meliputi; a) status dan kedudukan siswa dikalangan sekolah mitra KSLDP, b) status dan kedudukan siswa dikalangan siswa peserta KSLDP sendiri, c) status dan kedudukan Guru mitra KSLDP di kalangan siswa, d) status dan kedudukan guru mitra KSLDP dikalangan masyarakat sekolah, e) peranan siswa dalam kegiatan pembelajaran KSLDP, f) peranan guru mitra KSLDP dalam pembelajaran PKn, g) nilai hubungan peserta didik dalam model KSLDP dengan guru mitra, h) nilai hubungan peserta didik dengan sesama siswa; dan i) pola dan proses interaksi dalam kegiatan pembelajaran KSLDP.
- 4) Selama penerapan model (*treatment*), dilakukan research dan evaluasi terhadap implementasi fokus kajian pengembangan model.
- 5) Kegiatan ini dilanjutkan dengan revisi model yaitu melakukan revisi terhadap rancangan dan implementasi model dengan melibatkan peneliti dan ahli pendidikan IPS, ahli PKn, dan guru mitra. Aspek-aspek yang akan diteliti dalam tahap ini adalah (1) dampak secara kelembagaan meliputi; (a) terbentuknya suatu sistem pendidikan inovatif dengan model KSLDP, (b) terlembagakannya manajemen dan strategi

pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan model KSLDP, (c) aplikasi pola evaluasi dan pengembangan pembelajaran dengan model KSLDP, (2) dampak secara individu meliputi; (a) terbentuknya jiwa demokratis peserta didik, (b) meningkatnya keterampilan dan kemampuan manajemen Guru mitra.

6) Mengukur kondisi saat ini mengenai karakteristik siswa, setelah diberikan perlakuan (*treatment*)

### **5. Evaluasi dan Pengembangan**

Evaluasi merupakan suatu proses pembuatan pertimbangan tentang nilai atau manfaat model, proses dan nilai. Dengan pengembangan diarahkan untuk mengikuti model dan menentukan tindak lanjut. Pendidikan keterampilan menurut Anderson (1978), yang diungkapkan oleh Sudjana (2000 - 277) bahwa aspek-aspek yang perlu dievaluasi adalah sebagai berikut: a. persiapan model, b. kemungkinan tindak lanjut, c. kemungkinan memodifikasi model dan, d. temuan tentang dukungan model.

Penilaian model adalah kegiatan yang sistematis untuk mengumpulkan, mengolah dan menyajikan data/informasi sebagai bahan dalam pengambilan keputusan mengenai suatu model. Keputusan yang diambil mungkin berupa penghentian model, perbaikan model, lanjutan model, perluasan model dan/atau pengembangan model. Pentingnya pengembangan yang ditarik dari hasil penilaian itu didasarkan kepada asas *life long education* dimana model itu tidak merupakan kegiatan sekali tindak atau sekali selesai.

### **6. Hasil Implementasi**

- a. Merekomendasikan temuan hasil pengembangan model, untuk dibakukan sebagai suatu inovasi bagi penyelenggaraan model KSLDP di Sekolah Menengah Pertama.
- b. Melakukan dan memberi rekomendasi untuk dilakukan kajian terhadap dampak individual mengenai pemahaman, nilai-nilai, sikap dan perilaku demokratis siswa SMP, dan dampak sosial bagi kelas dan Sekolah mitra sebagai hasil model yang dikembangkan.

### **C. Subjek Penelitian**

Sasaran intervensi pengembangan model KSLDP yang menjadi subjek penelitian ini adalah Guru PKn dan siswa SMP Negeri sebagai mitra KSLDP di Bandung Jawa Barat. Subjek penelitian ini, tersebar di beberapa sekolah menengah pertama negeri di Bandung wilayah Jawa Barat yang dijadikan mitra KSLDP. penetapan sampel pada tahap studi pendahuluan dilakukan dengan teknik kluster, yakni memilih sampel berdasarkan kelas atau kelompok subjek. Dari keseluruhan sekolah menengah pertama yang ada di Kota Bandung ditentukan sekolah berdasarkan kluster sekolah, diambil masing-masing 1 kluster sekolah untuk dijadikan sebagai subjek penelitian. Jadi, pada tahap ini, jumlah sekolah menengah pertama yang dijadikan subjek adalah sebanyak 3 sekolah yang mewakili setiap kluster, yakni kluster Sekolah Standar Internasional (SBI), Sekolah Rencana Standar Internasional (RSBI), dan Sekolah Standar Nasional (SSN).

Dasar rasionalisasi dilakukannya subjek berdasarkan kluster sekolah dalam penelitian ini karena ada klasifikasi pada sekolah-sekolah menengah negeri di Kota Bandung sebagaimana data yang diperoleh dari Kantor Departemen

Pendidikan Nasional Kota Bandung Seksi Pendidikan Dasar dan Menengah, maka semua sekolah menengah pertama yang ada terwakili, sekolah diposisikan sama dalam penentuan subjek penelitian. Berdasarkan teknik pengambilan subjek di atas, sekolah yang terpilih sebagai subjek penelitian adalah Sekolah Menengah Pertama, yaitu SMP Negeri 2, SMP Negeri 4, dan SMP Negeri 13 Bandung.

Pada tahap implementasi model, dari 3 sekolah yang dilibatkan dalam penelitian pendahuluan kemudian dipilih satu sekolah untuk dijadikan sebagai tempat implementasi model KSLDP. Penetapan sekolah ini lebih didasari oleh kemauan dan kemungkinan dilakukannya penelitian, dengan melihat kesiapan dan kemauan guru mitra, kesediaan dan ijin kepala sekolah, serta ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran yang dibutuhkan selama proses implementasi model KSLDP. Tahap ini sangat menentukan pada tahap penelitian berikutnya, yaitu pelaporan dan kesimpulan implementasi model KSLDP. Atas dasar pertimbangan tersebut di atas, maka yang dipilih untuk implementasi model KSLDP ini adalah SMP Negeri 4 Kota Bandung.

Penentuan sekolah yang dijadikan sebagai subjek pada tahap implementasi model dilakukan berdasarkan klasifikasi situasi dan kondisi sekolah, yaitu sekolah menengah pertama yang dianggap sesuai dengan tujuan penelitian. Tujuan memilih dan menggunakan tingkat SMP adalah : 1. menurut tarap perkembangan kemampuan kognitif siswa SMP (usia antara 11-15 tahun) harus belajar berfikir ilmiah (rasional); 2. menurut tarap perkembangan sosial siswa SMP harus sudah mampu bersikap mandiri, mampu berkolaborasi, bersosialisasi dan dapat mengembangkan sikap kepemimpinan dan tanggung jawab dalam kelompok; 3.

siswa SMP sudah dapat melakukan kegiatan kelompok; 4. dalam kurikulum SMP terdapat mata pelajaran PKn yang wajib ditempuh oleh siswa; 5. dalam kurikulum PKn ditargetkan agar siswa memiliki kemampuan berfikir rasional dan memahami dan memecahkan permasalahan; 6. dalam mata pelajaran PKn memungkinkan variasi, fleksibel, modifikasi bahan belajar-proses-hasil.

#### **D. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data**

##### **1. Teknik Pengumpulan Data**

Keberhasilan suatu penelitian eksperimen dengan teknik induksi analitik (kualitatif sangat tergantung kepada ketelitian, kelengkapan catatan lapangan (*field notes*) yang disusun oleh peneliti (Bogdan dan Biklen, 1982:73-74). Catatan lapangan tersebut disusun melalui observasi, wawancara dan studi dokumenter. Ketiga teknik pengumpulan data ini untuk memperoleh informasi yang saling menunjang dan melengkapi.

Mengacu pada pendapat di atas, teknik pengumpulan data untuk studi awal dan pelaksanaan implementasi yang digunakan meliputi; a. pengamatan partisipasi; b. wawancara; dan c. studi dokumentasi. Observasi partisipatif (*partisipant observation*), dilakukan oleh pengamat dengan melibatkan dirinya dalam suatu kegiatan yang sedang dilakukan atau sedang dialami orang lain, sedangkan orang lain itu tidak mengetahui bahwa dia atau mereka sedang diobservasi. Singarimbun (1987) mengemukakan bahwa kegiatan wawancara melibatkan komponen-komponen yaitu; isi pertanyaan, pewawancara, responden, dan situasi wawancara. Sedangkan studi dokumentasi yaitu dokumen-dokumen yang ada di Sekolah penyelenggara model KSLDP, pada

guru sebagai mitra KSLDP, dan siswa peserta model KSLDP, yang berkaitan dengan fokus penelitian sebagai pelengkap keluasan analisis data.

#### a. Wawancara

Wawancara dalam penelitian naturalistik, merupakan teknik pengumpul data yang paling penting. Wawancara adalah percakapan dengan suatu maksud tertentu. Lincoln dan Guba (1985:268) mengungkapkan bahwa wawancara digunakan dengan maksud sebagai berikut:

*a) obtaining here-and-now construction of persons, event, activities, organizations, feelings, motivations, claims, concern, and other entities b) reconstructions of such entities as they are expected to be experienced in the future; c) projections of such entities as they are expected to be experienced in the future; d) verification, emendation, and extension of information (construction, reconstruction, or projections) obtained from other sources, human and non-human (triangulation); and e) verification, emendation, and extension of construction developed by the inquirer (memberchecking).*

Apabila memperhatikan maksud wawancara sebagaimana tersebut di atas, maka dalam penelitian ini wawancara selalu diperlukan bukan saja sebagai teknik pengumpulan data yang berdiri sendiri, akan tetapi juga sebagai teknik penyerta pada saat melakukan observasi dan analisis dokumenter (Biklen dan Bogdan 1982:135).

Aspek penting dalam penelitian naturalistik yang berkaitan dengan penggunaan teknik wawancara adalah bahwa peneliti harus berusaha mengetahui bagaimana responden memandang persoalan atau keadaan dari segi perspektifnya, menurut pemikiran dan perasaan yaitu informasi 'emic' (Nasution, 1988:71). Dengan pertimbangan tersebut maka dalam penelitian ini wawancara tak berstruktur digunakan.

Wawancara tak berstruktur yang digunakan terdiri dari dua jenis, yaitu wawancara yang berfokus (*focussed interview*) dan wawancara bebas atau *free interview*. Wawancara yang berfokus berisi pertanyaan-pertanyaan yang tak mempunyai struktur tertentu. Wawancara bebas berisi pertanyaan-pertanyaan yang beralih-alih dari satu pokok ke pokok yang lain, sepanjang berkaitan dengan dan menjelaskan aspek-aspek masalah yang diteliti (Koentjaraningrat, 1986:139). Dalam wawancara ini peneliti menyediakan pedoman wawancara meskipun dalam pelaksanaannya tidak terlalu terikat pada pedoman tersebut.

Untuk “melengkapi” data penelitian dengan melakukan wawancara dengan guru berkenaan dengan pembelajaran demokrasi yang mencakup: penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), silabus, metode pembelajaran yang digunakan guru, media/alat peraga yang digunakan, serta pola evaluasinya, sehingga semua unsur tersebut dapat diangkat informasinya untuk lebih menjelaskan tentang pembelajaran demokratis yang berlangsung.

Lincoln dan Guba, (1985:268), mengartikan bahwa wawancara adalah “Suatu pekerjaan yang bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang perorangan, kejadian, kegiatan, perasaan, motivasi, kepedulian, disamping itu dapat mengalami dunia pikiran dan perasaan responden”. Dengan menggunakan wawancara, data yang belum jelas berupa ucapan, pikiran, gagasan dan tindakan dari guru dan siswa dapat terungkap oleh peneliti secara akurat. Data yang dikumpulkan melalui wawancara yang dilakukan peneliti ada yang bersifat verbal, ada pula yang bersifat non verbal. Data verbal yang diperoleh melalui



percakapan atau tanya jawab yang ditulis dan direkam dengan persetujuan responden itu sendiri.

Adapun yang penulis wawancarai dalam penelitian ini adalah Kepala sekolah, Wakasek Kurikulum, Wakasek Pembina osis, Guru PKn dan siswa-siswa kelas VIII di SMP Negeri 4 Bandung dengan jumlah responden tidak ditentukan jumlahnya, melainkan peneliti terus menerus melakukan wawancara sepanjang menemukan hal-hal yang baru yang dianggap bermakna dan esensial oleh peneliti.

#### b. Observasi

Observasi adalah tehnik pengumpulan data/informasi yang utama dalam penelitian naturalistik, dengan mengamati kegiatan secara langsung yang dilakukan guru berkenaan dengan kegiatan belajar mengajar terutama interaksi siswa dengan siswa, siswa dengan guru, serta untuk mengamati guru dalam menggunakan media pembelajaran dan alat evaluasi. Observasi ini dilakukan secara terbuka agar guru membiarkan informasi secara bebas tentang proses pembelajaran yang dilaksanakannya, terutama mengenai hal-hal yang berkenaan dengan kemajuan, keberhasilan dan hambatan selama proses pembelajaran demokrasi berlangsung sehingga dapat diketahui keunggulan-keunggulan dan keterbatasan-keterbatasan dari pembelajaran demokrasi yang dilaksanakan.

Menurut Lincoln dan Guba (1985), terdapat tiga klasifikasi dalam observasi yakni: 1) Pengamat dapat bertindak sebagai seorang partisipan. 2) Observasi dapat dilakukan secara terus terang (*overt*) atau disamarkan (*covert*),

walaupun secara etis dianjurkan secara terus terang kecuali untuk keadaan tertentu yang memerlukan penyamaran, dan 3) Menyangkut latar penelitian.

Dari observasi atau pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dapat diambil beberapa manfaat sebagaimana dikemukakan oleh Patton, (1998:124-126) bahwa manfaat pengamatan adalah: 1). Dengan berada di lapangan peneliti lebih mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi, jadi ia dapat memperoleh pandangan yang holistik atau menyeluruh. 2). Pengalaman langsung memungkinkan peneliti menggunakan pendekatan induktif, 3). Peneliti dapat melihat hal-hal yang kurang atau yang tidak diamati oleh orang lain, khususnya orang yang berada di lingkungan itu, karena dianggap “biasa” dan karena itu tidak akan diungkapkan dalam wawancara. 4). Peneliti dapat menemukan hal-hal yang sedianya tidak akan diungkapkan oleh responden, dalam wawancara karena bersifat *sensitif* atau ingin ditutupi karena dapat merugikan nama lembaga, 5). Peneliti dapat menemukan hal-hal yang di luar persepsi responden, sehingga peneliti memperoleh gambaran yang komprehensif, 6). Dalam lapangan peneliti tidak hanya dapat melakukan pengamatan terhadap hal-hal yang terfokus.

Dengan keberadaan di lapangan, maka dapat diperoleh data yang kaya untuk dijadikan bahan analisis dasar yang akurat, tepat, dan dapat dipertanggungjawabkan. Adapun jenis observasi yang digunakan adalah observasi non sistematis yaitu tidak menggunakan pedoman baku yang berisi sebuah daftar, akan tetapi pengamatan dilakukan secara spontan, dengan cara mengamati apa adanya saat guru melakukan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM)

di kelas dengan berbagai metode dan pendekatan yang dikehendaki sesuai dengan bahan ajar, dengan mengarahkan siswa kepada tujuan yang diharapkan yaitu menjadi warganegara yang demokratis.

Spradley (1980) dalam Guba (1985) dan dijelaskan pula oleh Nasution (1988:61-62), bahwa intensitas partisipasi pengamat dapat dilakukan dalam lima tingkatan, yaitu dari partisipasi nihil (*non participation*), partisipasi pasif (*passive participation*), partisipasi sedang (*moderate participation*), partisipasi aktif (*active participation*), sampai dengan partisipasi penuh (*complete participation*). Dengan mempertimbangkan kedudukan peneliti dan sifat penelitian, maka dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi dengan tingkatan partisipasi moderat. Dalam hal ini peneliti melakukan observasi mulai dari kegiatan sebagai penonton, sewaktu-waktu turut serta dalam situasi atau kegiatan yang berlangsung.

Dalam penelitian naturalistik, kegiatan observasi biasanya dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu, 1) *descriptive observation*, 2) *focus observation*, dan 3) *selected observation* (Spradley, 1980:73). Pada tahap awal kegiatan observasi masih bersifat umum, yaitu untuk memahami kegiatan apa yang terjadi dikaitkan dengan masalah yang diteliti. Selanjutnya perhatian observasi beralih untuk memahami aspek-aspek (fokus) apa saja yang perlu mendapat perhatian. Dan akhirnya peneliti sampai kepada keputusan untuk menetapkan aspek-aspek apa saja yang perlu dipahami lebih mendalam.

Persoalan yang muncul dalam melakukan observasi, terutama "*selected observation*", adalah apakah yang harus diamati supaya diperoleh keterangan

yang dibutuhkan untuk memperoleh pengetahuan dan pengertian tentang penelitian. Menurut William (1988:77) efektivitas suatu observasi sangat dipengaruhi oleh pertanyaan-pertanyaan yang terpikirkan oleh pengamat. "*Whatever you see and record is influenced by the question you have in mind*". Dalam proses penelitian, pertanyaan-pertanyaan tersebut dibentuk dan diturunkan dari kerangka teori yang dirumuskan oleh peneliti sebagai perspektif teoritis (premis) yang dijadikan pedoman proses inquiri terhadap masalah yang diteliti.

Teori ini memberikan gambaran mengenai kenyataan-kenyataan yang perlu diperhatikan. Dikatakan oleh Bachtiar (1986:111) bahwa "bilamana seorang peneliti mengadakan pengamatan tanpa menggunakan kerangka pemikiran yang merupakan teori, maka ia sering tertarik oleh gejala atau peristiwa yang seolah-olah menonjol menuntut perhatian".

#### c. Studi Dokumenter

Sekalipun data dalam penelitian naturalistik kebanyakan diperoleh dari sumber manusia melalui wawancara dan observasi, akan tetapi ada pula sumber informasi yang bersumber bukan dari manusia. Dalam penelitian ini dokumen dapat dijadikan bahan triangulasi untuk mengecek kesesuaian data. Sebelum mengambil data dari dokumen, ada tiga hal yang perlu diperhatikan, yaitu: (1) apakah dokumen itu otentik atau palsu, (2) apakah isinya dapat diterima sebagai kenyataan, dan (3) apakah data itu cocok untuk menambah pengertian tentang gejala yang diteliti.

Seluruh hasil pengumpulan data didokumentasikan dalam catatan lapangan atau *field notes*. Selain itu dokumen dan rekaman yang relevan dengan tema penelitian, bersama-sama dengan hasil wawancara, termasuk informasi penting yang juga didokumentasi, Lincoln dan Guba (1981:232), mengemukakan bahwa:

“Sumber informasi yang berupa dokumen dan rekaman cukup bermanfaat, karena antara lain: 1) merupakan sumber data yang stabil dan kaya, 2) berguna sebagai pengujian, 3) bersifat alamiah, 4) relatif murah dan mudah diperoleh, 5) tidak reaktif”.

Dokumen-dokumen itu adalah: 1) Program Sekolah, 2) Kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan SMP, 3) Silabus , 4) RPP , 5) Daftar hadir dan daftar nilai PKn, 6) leger, 7) Buku kegiatan Ekstrakurikuler/OSIS, 8) Tata tertib sekolah, serta arsip-arsip lain yang ada di sekolah.

Dokumentasi dilakukan untuk mengungkapkan data berupa administrasi serta bagian-bagian data yang terdokumentasi. Menurut S.Nasution (2003:85), bahwa dokumentasi merupakan sumber bukan manusia “*non human resources*” yang dapat dimanfaatkan karena banyak memberikan keuntungan yaitu, bahannya telah ada, telah tersedia, siap pakai dan tanpa biaya.

Dokumentasi ini sangat berguna untuk memberikan latar belakang yang lebih luas mengenai pokok penelitian, dan dapat dijadikan bahan triangulasi untuk mengecek kesesuaian data, disamping itu juga digunakan pula catatan lapangan atau *field notes* yang sangat diperlukan dalam menjaring data kualitatif. Berkaitan dengan catatan lapangan ini, Bogdan dan Biklen (1982), mengemukakan bahwa catatan lapangan merupakan catatan tertulis tentang apa

yang didengar, dilihat, diilhami, dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data beserta refleksi terhadap data kualitatif.

Dokumentasi ini digunakan tidak hanya berfungsi sebagai data perlengkapan dari data yang telah diperoleh melalui sumber data primer, akan tetapi digunakan untuk menjelaskan, menguji, menafsirkan, dan menganalisis data yang berkaitan dengan fokus penelitian.

## 2. Pelaksanaan Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan setelah segala sesuatu yang berkaitan dengan ijin penelitian diselesaikan. Berbeda dengan penelitian kuantitatif, prosedur pengumpulan data dalam penelitian kualitatif tidak memiliki satu pola yang pasti. Peranan peneliti sebagai "*human instrument*" sangat menentukan efektivitas pengumpulan data yang dilakukan. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Freilich yang dikutip oleh Burgess (1985:3) menyatakan bahwa:

*The field worker is not just a dogged follower of an artistic research design; he is not a puppet programmed to follow automatically a plan of research tools; he is not just a dispenser of printed schedules. He is the project; his action will make the field trip either a success or a failure. What he does in the field tend to attract or to repel information observer, the information analyzer, the information synthesizer and the information interpreter.*

Pendapat di atas menjelaskan betapa pentingnya peranan peneliti sendiri dalam proses penelitian. Dialah alat penelitian utama yang tidak dikekang oleh prosedur atau teknik tertentu. Bagi peneliti pemula, penjelasan di atas melahirkan pertanyaan penting, yakni; bagaimana seharusnya melaksanakan

penelitian. Dalam hubungannya dengan masalah tersebut, Nasution (1988:37) memberikan petunjuk sebagai berikut:

Masing-masing peneliti dapat memberi sejumlah petunjuk dan saran berdasarkan pengalaman masing-masing, namun rasanya penelitian kualitatif hanya dapat dikuasai dengan melakukan sendiri sambil mempelajari cara-cara yang diikuti oleh para peneliti yang mendahuluinya. Dan akhirnya ia harus menemukan caranya sendiri dalam masalah-masalah khusus yang dihadapinya.

Berdasarkan petunjuk di atas, pengumpulan data dalam penelitian ini mengikuti prosedur yang disarankan Lincoln dan Guba (1985:253-236) yang dirumuskan berdasarkan penelaahan mereka terhadap beberapa laporan penelitian kualitatif. Prosedur tersebut adalah sebagai berikut:

a. Tahap I (Tahap orientasi dan *overview*)

Pada tahap ini peneliti sudah memiliki suatu gambaran umum tentang masalah yang akan diteliti, akan tetapi peneliti masih memikirkan apa yang akan ditetapkan sebagai fokus penelitian. Pada tahap ini, apa yang dilakukan peneliti bersifat "*grand tour*" (Spradley, dikutip Lincoln dan Guba, 1985:235), dengan maksud "*to obtain sufficient enough to follow up in detail*".

Pada fase "*grand tour*" ini penelitian mempelajari dokumen-dokumen, melakukan observasi dan wawancara dengan pertanyaan-pertanyaan yang masih umum dan terbuka. Informasi yang, diperoleh selanjutnya dikaji untuk menemukan hal-hal yang menarik dan bermanfaat untuk diteliti selanjutnya secara mendalam. Hal inilah yang dikenal sebagai fokus penelitian dalam penelitian kualitatif.

Untuk mengumpulkan informasi yang relevan dalam upaya memahami fokus penelitian ini, selanjutnya dikembangkan paradigma penelitian yang akan

dijadikan pedoman dalam proses inquiri, yaitu eksplorasi fokus penelitian (fase ke II).

b. Tahap II ( Tahap eksplorasi atau *focused exploitation*)

Fokus penelitian yang telah dirumuskan dalam suatu paradigma penelitian memungkinkan peneliti untuk melakukan pengumpulan data yang lebih terarah dan spesifik. Pada tahap ini observasi ditujukan kepada hal-hal yang dianggap ada hubungannya dengan fokus penelitian. Kegiatan wawancara pada tahap ini tidak lagi bersifat umum dan terbuka akan tetapi sudah lebih berstruktur untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai aspek-aspek yang menjelaskan fokus penelitian. Bagaimana wawancara, observasi dan studi dokumenter dilaksanakan dalam penelitian ini telah dijelaskan pada bagian sebelumnya.

Untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam diperlukan informan yang berkompeten dan mempunyai pengetahuan yang cukup banyak mengenai aspek-aspek tertentu yang ada hubungannya dengan fokus penelitian. Oleh karenanya, seperti telah dijelaskan sebelumnya, penelitian jenis ini menggunakan sampel purposive. Selanjutnya semua informasi yang diperoleh dituangkan dalam catatan lapangan (*field notes*).

c. Tahap III ( Tahap *member check*)

Pada tahap ke III, kegiatan penelitian dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan maksud untuk memperoleh kredibilitas hasil penelitian. Nasution (1988:112) menjelaskan bahwa "data itu harus diakui dan diterima kebenarannya oleh sumber informasi, dan selain itu data itu harus dibenarkan oleh sumber atau



informan lainnya. Maka ukuran kebenaran dalam penelitian kualitatif naturalistik adalah kredibilitas". Untuk maksud tersebut "*member check*" dalam penelitian ini dilakukan sebagai berikut:

- 1) Setiap kali setelah selesai melakukan wawancara, hasil wawancara tersebut dikonfirmasi kepada responden yang bersangkutan untuk mendapat reaksi kesesuaian atau ketidaksesuaian. Secara filosofis PKn mengkaji bagaimana warga negara bertindak, dalam arti melakukan sesuatu berdasarkan apa yang diketahui dan dipahami tentang kewarganegaraan, dan akhirnya dapat membuat keputusan-keputusan secara demokratis, cerdas dan bertanggung jawab dalam menghadapi berbagai masalah baik pribadi, masyarakat, bangsa, dan negara.
- 2) PKn adalah suatu proses demokrasi secara nyata yang berlangsung secara terus menerus dalam suatu proses pendidikan yang panjang, merupakan program pendidikan yang digunakan untuk membantu generasi muda memperoleh pemahaman tentang hal-hal yang berkaitan dengan negara seperti pemerintahan, konstitusi, lembaga-lembaga, hak asasi manusia, demokrasi, hukum dan peradilan serta dapat berpartisipasi aktif secara kritis analitis, bersikap dan bertindak demokratis dengan penuh tanggung jawab.
- 3) Demokrasi merupakan salah satu prinsip PKn yang sekaligus sebagai salah satu materi dalam proses pembelajarannya. Artinya melalui PKn diharapkan peserta didik dapat menerapkan nilai-nilai demokrasi dalam kehidupan secara nyata. PKn merupakan salah satu sarana bagi

pemerintah/negara/masyarakat untuk memberikan pendidikan demokrasi bagi warga negaranya, mengutamakan inisiatif dan kreasi masyarakat, dengan strategi antara informasi yang diberikan dengan yang dicatat oleh peneliti.

- 4) Untuk memperoleh keyakinan terhadap kebenaran informasi yang dikumpulkan, sebulan setelah tahap ke II selesai, peneliti ke lapangan lagi untuk meminta reaksi responden mengenai kesesuaian atas informasi yang peneliti kumpulkan. Konfirmasi terhadap responden ini dilakukan terhadap guru PKn sebagai mitra dalam pengembangan model KSLDP.

Ketiga tahap penelitian yang dilakukan peneliti seperti dijelaskan di atas, dilakukan dalam waktu sebagai berikut:

Tahap ke I Orientasi dan "*overview*" dilaksanakan selama satu bulan.

Tahap ke II Eksplorasi fokus penelitian (sebagai kegiatan pokok pengumpulan data) dilaksanakan selama empat bulan

Tahap ke III "*Member check*" dilaksanakan selama satu bulan.

### **3. Teknik Analisis Data**

Langkah-langkah dalam proses penelitian dan pengembangan dikenal dengan istilah lingkaran *research end development* yang terdiri atas, 1) meneliti hasil penelitian yang berkaitan dengan produk yang akan dikembangkan, 2) mengembangkan produk berdasarkan hasil penelitian, 3) uji lapangan dan, 4) mengurangi deviasi yang ditemukan dalam tahap ujicoba lapangan (Borg & Gall, 1996).

#### **a. Teknik analisis kualitatif**

Dalam penelitian awal (*preliminary research*), data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi di analisis dengan teknik induksi analitik (kualitatif). Datanya kebanyakan berbentuk kata-kata, pernyataan, perilaku, gambar-gambar, photo, dokumen-dokumen dan tanda-tanda lain. Untuk kepentingan analisis dan interpretasi lebih lanjut, setiap paragraf dari teks tersebut diberi kode cetak untuk mengenal substansi model KSLDP dan sikap demokratis dapat dikelompokkan secara sistematis dan diinterpretasi secara bermakna.

Menginterpretasi berarti memberikan makna secara signifikan terhadap hasil analisis atau temuan dan menjelaskan pola-pola urutan dan mencari hubungan fungsional antara dimensi-dimensi yang diuraikan. Menginterpretasi berarti menerangkan pola hubungan atau urutan dan memberi makna atau memaknai. Analisis dan penafsiran data perlu dilakukan secepat mungkin sehingga data yang terkumpul tidak menjadi dingin, beku atau kadaluarsa. Pengerjaan analisis data memerlukan pemusatan perhatian dan pengarahannya tenaga fisik dan pikiran peneliti. Dalam proses ini peneliti mendalami kepustakaan guna mengkonfirmasi teori atau menjustifikasi adanya teori baru yang ditemukan.

Penarikan kesimpulan hanya merupakan sebagian dari suatu kegiatan konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan yang ditarik perlu diverifikasi selama penelitian berlangsung. Validasi itu mungkin sesingkat pemikiran ulang yang melintas dalam pikiran penganalisis selama ia menulis, suatu tinjauan ulang terhadap catatan-catatan lapangan, atau mungkin menjadi seksama dan memakan

tenaga dengan peninjauan kembali, atau melakukan tukar pikiran antar teman sejawat untuk mengembangkan kesepakatan intersubjektif, atau melakukan upaya secara luas dengan menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain. Pertimbangan subjektif ini (*subjective judgement*) dilakukan dengan menggunakan sumber-sumber biografi, catatan historis, dan ontologi. Penilaian ini dilakukan dengan melibatkan sejumlah ahli: Pendidikan Kewarganegaraan, sosiolog dll untuk menilai sikap demokratis. Fenomena perilaku demokratis sebagai akumulasi dari seluruh proses PKn dalam kaitannya dilingkungan mitra KSLDP dapat ditelusuri dan digali melalui teknik observasi, wawancara, dan penelaahan dokumentasi yang ada.

Mengacu pada uraian di atas, maka dalam analisis data kualitatif, penulis membagi pada beberapa tahap yaitu pekerjaan menuliskan, mengedit, mengklasifikasikan data, mereduksi, interpretasi data atau memberi tafsiran. Data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara, kemudian direduksi, dirangkum, dipilih dan difokuskan variabel pengembangan selanjutnya, data disusun secara berurutan berdasarkan kepentingan, sehingga data tersebut dapat memberikan gambaran yang lengkap mengenai objek atau fokus kajian.

#### b. Teknik Delphi

Teknik Delphi merupakan suatu cara untuk memprediksi masa depan berdasarkan pandangan dan analisis para pakar ditinjau dari berbagai sudut pandang ilmu. Kelebihan dari teknik Delphi antara lain, orang yang dipilih untuk melakukan analisis dan prediksi masa depan adalah mereka yang telah memiliki wawasan dan pengetahuan handal dalam bidangnya. Teknik analisis

data dengan menggunakan pendekatan Delphi bertujuan untuk memperoleh informasi atau tanggapan para ahli sebagai kerangka landasan dan penguat dalam pengembangan model KSLDP bagi peserta didik yang dilaksanakan di sekolah mitra KSLDP yang kondisinya dipengaruhi oleh berbagai perubahan/perkembangan dan tentu saja menghadapi berbagai macam tantangan pula. Oleh karena itu, pengembangan model KSLDP memerlukan pengkajian dan pemikiran kritis dan strategis dengan melibatkan para ahli dalam bidangnya yang telah memiliki pemikiran wawasan serta pengalaman yang memadai atau tidak diragukan.

Langkah strategis dalam kegiatan penelitian dengan menggunakan teknik Delphi, dilakukan sebagai berikut:

*(1) Formation of team to undertake and monitor a delphy on a given subject; (2) selection for one or more panels to participate in the exercise. Customarily, the panelist are expert in the area to be investigated; (3) development of the first round delphy questionnaire; (4) testing of questionnaire for forever wording (e.g. ambiguities, vagueness); (5) transinision of the first questionnaire to the panelis; (6) analisis of the first round responses; (7) preparation of the second round questionnaires (and posible testing); (8) transinision of the second round questionnaires to the panelis; (9) analisis of the seconds round responses; and (10) preparation of report by the analysis team to present the conclusions the exercise (Linstone dalam Fowles, 1984:274-275).*

Informasi, tanggapan, dan atau penilaian berbagai ahli/pakar yang diperoleh dengan menggunakan teknik Delphi, selanjutnya digunakan untuk menganalisis pengembangan model KSLDP, yang dilaksanakan di Sekolah Menengah Pertama sebagai sekolah yang dijadikan mitra KSLDP. Informasi dan hasil penilaian para ahli/ pakar digunakan untuk merevisi model dan pembuatan keputusan tentang model yang dibuat.

### c. Teknik Respon Terinci

Teknik respon terinci (*intemized response technique*) pada umumnya digunakan untuk mengevaluasi program, komponen, proses dan lain sebagainya (Sudjana, 1993). Dalam penelitian dan pengembangan model KSLDP ini, teknik respon terinci merupakan alat komunikasi antara peneliti dengan guru mitra KSLDP, dan para ahli/ pakar, hasilnya digunakan untuk menilai pengembangan model KSLDP pada model KSLDP yang telah diuji cobakan.

Para Guru mitra KSLDP, penyelenggaran kegiatan KSLDP dalam hal ini sekolah menengah pertama, dan para ahli berbagai bidang keilmuan meliputi: pendidikan kewarganegaraan, IPS, sosiologi, psikologi pendidikan yang berkepentingan dengan pengembangan model pada model KSLDP. Mereka diminta untuk mengevaluasi model dengan cara mengisi kolom pada lembaran yang disediakan. Lembaran yang disediakan tersebut bersisi dua kolom. Kolom pertama (sebelah kiri) berkaitan dengan hal-hal yang telah dianggap baik, dan kolom kedua (kanan) berkaitan dengan hal-hal yang masih perlu diperbaiki atau dikembangkan. Sebagai alat evaluasi teknik ini dapat mengembangkan diskusi dan menumbuhkan iklim yang memungkinkan terjadinya pertukaran gagasan secara bebas di antara para Guru mitra KSLDP. Format isian untuk menilai pengembangan model KSLDP tersebut disajikan sebagai berikut:

Tabel 3.1  
Format Penilaian Model Ksldp dengan Teknik Respon Terinci

Hal-hal yang dianggap baik	Hal-hal yang perlu dikembangkan
1.	1.
2.	2.
3.	3.
4.	4.
dst.	dst.

### E. Desain Uji Lapangan

Uji lapangan dilakukan dengan desain semu (tidak murni), dengan model "The one shot case study" tanpa kelompok pembanding, dan juga tanpa tes awal. Desain uji lapangan ini dapat dilukiskan sebagai berikut:



Gambar 3.2  
Desain Uji Lapangan

Desain uji lapangan digunakan untuk mengetahui efek dari penerapan model KSLDP kemitraan dengan Guru PKn sekolah menengah pertama negeri di Jawa Barat, khususnya pada tiga sekolah RSBI, SBI dan SSN yang ada di wilayah Kota Bandung. Oleh karena itu, materi uji yang diberikan pada *treatment* berupa model KSLDP dengan 5 indikator yang dikembangkan seperti yang tergambar dalam Tabel 3.2. berikut

Tabel 3.2.  
Analisis Model KSLDP

1	Rasional	a. Secara filosofik dan substantive pedagogis/andragogis pendidikan untuk memfasilitasi perkembangan pribadi peserta didik agar menjadi warga negara Indonesia yang religius, berkeadaban, berjiwa persatuan Indonesia, demokratis dan bertanggung jawab, dan berkeadilan
---	----------	---

		<ul style="list-style-type: none"> <li>b. Pengorganisasian isi dan pengalaman belajar ditempatkan sebagai tujuan utama kesemua aspek untuk mencapai tujuan akhir dari model KSLDP secara generik.</li> <li>c. Pancasila diperlakukan sebagai sumber rujukan perilaku yang perlu diinternalisasi oleh individu dalam perannya sebagai anggota masyarakat, komponen bangsa, dan warga negara Indonesia.</li> <li>d. Pasal 3 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas) "pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab."</li> <li>e. Pasal 4 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional ( UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas) tersebut sebagai berikut.</li> <li>f. Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.</li> <li>g. Pendidikan diselenggarakan sebagai satu kesatuan yang sistemik dengan sistem terbuka dan multimakna.</li> <li>h. Pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat.</li> <li>i. Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran.</li> <li>j. Pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat.</li> <li>k. Pendidikan diselenggarakan dengan memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan</li> </ul>
2	Tujuan	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Model KLSDP yang berorientasi mendorong pengembangan warga negara yang kompeten dan bertanggung jawab melalui pelibatan semua siswa di kelas secara maksimal</li> <li>b. sebagai peserta dalam semua aspek program dengan pekanan pada sekolah yang berbasis pada masalah kebijakan publik, tetapi dengan tidak mengesampingkan isu-isu di masyarakat yang sangat menarik perhatian dan minat siswa</li> <li>c. mampu mendorong siswa untuk mencoba melaksanakan kebijakan yang mereka usulkan untuk menyelesaikan masalah publik dalam melaksanakan program kombinasi kurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler,</li> <li>d. mengintegrasikan program kurikuler dan kegiatan ekstra</li> </ul>



		<p>kurikuler sekolah serta</p> <p>e. memperluas pengetahuan kewarganegaraan dan memperkuat hubungan dan interaksi antara pengetahuan, keterampilan kewarganegaraan masyarakat, dan kecenderungan masyarakat melalui kegiatan program instruksional.</p>
3	Ruang Lingkup Model	<p>a. Membuat analisis kebutuhan belajar siswa</p> <p>b. Membuat disain pengembangan program pembelajaran KSLDP</p> <p>c. Merencanakan implementasi program KSLDP</p> <p>d. Melakukan evaluasi program KSLDP</p>
4	Paradigma Model	<p>a. Model ini dikembangkan berdasarkan asumsi penggunaan metode-metode yang sesuai dengan kebutuhan analisis perilaku, yakni pelaksanaan pembelajaran dengan menekankan prosedur yang sistematis, selalu mengulang pengukuran perilaku yang termati, dan menggunakan berbagai strategi yang logis untuk mencapai perilaku yang diharapkan.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengenali, mengakui berbagai konteks dan keadaan serta lingkungan yang penting dan mempengaruhi proses pembelajaran siswa.</li> <li>2. Berbagai strategi yang akan meningkatkan efektifitas belajar siswa yang dikembangkan.</li> <li>3. Berusaha memaksimalkan penggunaan berbagai penguat natural, kapan saja sejauh akan melahirkan konsekuensi positif untuk perubahan perilaku, dan mereka akan mampu melakukan generalisasi dari berbagai pengalaman belajar mereka, dan mampu mengaplikasikannya pada kehidupan yang lebih luas.</li> <li>4. Berbagai kemungkinan penguatan <i>artificial</i> yang digunakan secara selektif jika belum terbukti bahwa penguatan tersebut cukup produktif.</li> <li>5. Responsif terhadap berbagai data dari hasil penelitian aliran non-behavioural. Hasil-hasil penelitian aliran lain seperti hasil penelitian aliran psikologi developmental merupakan sesuatu yang sangat berarti untuk interaksi orang dewasa dan anak-anak dalam setting sosial yang natural. Berbagai hasil penelitian dari aliran lain dapat memperkaya teori aliran behavioural dalam memperkaya perumusan teori-teori tentang belajar mengajar.</li> <li>6. Penekanan pada belajar interaktif, menghindari penjelasan satu arah dalam proses pembelajaran, dan mengadaptasi teori <i>interactive learning</i>, yang mengakui bahwa guru harus mengubah strategi sebagai respon terhadap pembelajar (siswa) saat terjadi perubahan perilaku belajar pada siswa.</li> <li>7. Selalu berusaha untuk membantu siswa, agar mereka dapat memberikan kontrol yang lebih besar terhadap proses belajarnya sendiri. Dalam upaya membantu siswa agar lebih independent dalam belajar, guru mempersiapkan konteks belajar bagi mereka, dan mereka diberi kesempatan untuk memberikan kontrol yang lebih besar terhadap proses belajarnya sendiri. Konsekuensinya, siswa dibenarkan untuk memilih topik-topik belajar mereka, menentukan waktu dan konteks interkatif belajar mereka, menentukan waktu dan</li> </ol>

		<p>konteks interaksi belajar mereka. Dengan demikian, bahan-bahan belajar untuk anak-anak (yang sudah dipersiapkan) bisa menjadi sesuatu yang bertentangan dalam pendekatan tersebut.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>8. Memperluas program-program pendidikan tidak hanya program persekolahan tapi juga mencoba menambah dan memperkuat siswa dengan membuka peluang bagi mereka untuk mempelajari berbagai keahlian dan keterampilan akademik dan sosial yang sesuai dengan kehidupan nyata.</li> <li>9. Mendorong inisiatif yang dikembangkan oleh para siswa sendiri dalam meningkatkan inisiatif para siswa dan yang dapat mendorong para guru untuk merespon inisiatif tersebut.</li> <li>10. Menghargai setiap kesempatan belajar yang muncul dari berbagai kesalahan. Bahwa kesalahan kesalahan itu menyediakan kesempatan belajar yang amat berguna. Guru dan siswa harus sama-sama mencari dan memperoleh informasi untuk mendapatkan strategi yang dibutuhkan untuk mengatasi berbagai kesulitan dalam belajar.</li> <li>11. Mengakui kompleksitas skill guru professional yang dibutuhkan oleh setiap guru.</li> </ol> <p>b. Standar Proses pada kegiatan inti pembelajaran yang merupakan proses untuk mencapai Kompetensi Dasar (KD) dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik dan psikologis peserta didik.</p> <p>c. Kegiatan pembelajaran ini dilakukan secara sistematis dan sistemik melalui proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi.</p> <p>d. Pendekatan yang digunakan dalam Model KSLDP ini yakni pendekatan pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning /CTL), Pembelajaran Pembelajaran Terpadu, Pembelajaran Inkuiri dengan menggunakan metode pembelajaran berbuat seperti: kerja kelompok, eksperimen, pengamatan, penelitian sederhana, pemecahan masalah, dan pembelajaran praktik dengan dikombinasikan dengan metode ekspositori seperti ceramah, tanya jawab dan demonstrasi adalah pendekatan pembelajaran yang karakteristiknya memenuhi harapan itu. Pendekatan atau model-model pembelajaran ini diharapkan dapat meningkatkan upaya menghidupkan kelas secara optimal. Kelas yang hidup diharapkan dapat mengimbangi perubahan yang terjadi di luar sekolah yang demikian cepat.</p>
5	Tahapan Model	<p>a) demokratisasi dalam perencanaan; b) demokratisasi dalam penyusunan; c) pengembangan dan implementasi kurikulum di sekolah; dan d) demokratisasi dalam proses pembelajaran sejak penyiapan program pembelajaran, sampai implementasi proses pembelajaran dalam kelas dengan memberikan perhatian pada aspirasi siswa.</p>

## **F. Cara-Cara Memperoleh Tingkat Kepercayaan Penelitian**

Menurut Lincoln dan Guba (1985:301-321) tingkat kepercayaan suatu penelitian naturalistik diukur oleh keriteri berikut: (1) kredibilitas, (2) tranferabilitas, (3) dependabilitas, dan (4) konfirmabilitas.

### **1. Kredibilitas**

Kredibilitas berkaitan dengan persoalan seberapa jauh kebenaran hasil penelitian dapat dipercaya. Apakah hasil penelitian itu mengungkapkan kenyataan-kenyataan sesungguhnya. Untuk memenuhi kriteria kredibilitas, dalam penelitian ini dilakukan hal-hal sebagai berikut:

#### **a. Triangulasi**

Triangulasi adalah proses untuk mengecek kebenaran data dengan cara membandingkannya dengan data yang diperoleh dari sumber lain, pada berbagai fase penelitian lapangan pada waktu yang berlainan dan dengan menggunakan metode yang berlainan (Lincoln dan Guba, 1985:315). Sebagai contoh dalam penelitian ini misalnya: informasi tentang kegiatan yang dilakukan peserta didik pada ujicoba pengembangan model KSLDP yang diperoleh melalui kegiatan wawancara dengan peserta KSLDP, dibandingkan dengan informasi yang sama yang diperoleh dari guru sebagai mitra, bahkan dibandingkan pula dengan data hasil observasi pada saat peneliti mengikuti kegiatan belajar mengajar KSLDP selama berada di sekolah yang menjadi mitra KSLDP. Cara seperti ini dilakukan oleh peneliti untuk informasi lainnya selama pelaksanaan penelitian.

b. Mengadakan *member check*

Kegiatan ini dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan keyakinan akan kebenaran data yang diberikan oleh informan/responden. Dalam penelitian ini "*member check*" dilakukan dengan dua cara seperti telah dikemukakan sebelumnya pada bagian pengumpulan data dalam bab ini.

c. Pengamatan yang terus menerus (*prolonged engagement*)

Dari proses pengumpulan data yang telah dikemukakan sebelumnya, tampak bahwa dalam penelitian ini peneliti melakukan pengamatan dan wawancara yang dilakukan secara terus menerus. Dengan cara demikian peneliti dapat memperhatikan sesuatu lebih cermat, terinci dan mendalam. Selama pengumpulan data/informasi di lapangan penulis sebagai peneliti dapat membedakan hal-hal yang bermakna dan tidak bermakna untuk memahami gejala tertentu. Melalui pengamatan yang kontinyu, penulis sebagai peneliti dapat memberikan deskripsi yang cermat dan terperinci mengenai segala apa yang diamati. Hasil semuanya itu dituangkan dan disusun dalam catatan lapangan (*field notes*).

2. Transferabilitas

Nilai tranfer ini berkaitan dengan pertanyaan: sampai dimanakah hasil penelitian ini dapat diaplikasikan atau digunakan dalam situasi yang lain? Dalam hubungan ini Nasution (1988:118) mengemukakan sebagai berikut:

Bagi peneliti naturalistik transferability bergantung pada si pemakai, yakni hingga manakah hasil penelitian itu dapat mereka gunakan dalam konteks dan situasi tertentu. Peneliti sendiri tidak dapat menjamin "*validitas external*" ini. Ia telah memberikan deskripsi yang terinci bagaimana ia mencapai hasil penelitiannya itu. Apakah hasil penelitian itu dapat diterapkan, diserahkan kepada para pembaca dan

pemakai. Bila pemakai melihat ada dalam penelitian itu yang serasi bagi situasi yang dihadapinya maka disitu tampak adanya transfer, walaupun dapat diduga bahwa tidak ada dua situasi yang sama sehingga masih perlu penyesuaian menurut keadaan masing-masing.

Pada bagian terdahulu (Bab I) telah dijelaskan bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model KSLDP pada kegiatan pembelajaran PKn, yang memiliki asumsi-asumsi yang dapat dipertanggung jawabkan. Model KSLDP tersebut merupakan suatu kemungkinan yang dapat diterapkan dalam situasi lain dengan memungkinkan adanya penyesuaian menurut keadaan masing-masing tanpa mengabaikan asumsi-asumsi yang mendasarinya.

### 3. Dependabilitas dan Konfirmabilitas

Dependabilitas dan konfirmabilitas berkaitan dengan masalah kebenaran penelitian naturalistik yang ditunjukkan oleh dilakukannya proses "*audit trail*" (Lincoln dan Guba, 1985:319). "*Trail*" artinya jejak yang dapat dilacak ataupun diikuti: "*audit*" artinya pemeriksaan terhadap ketelitian yang dilakukan sehingga timbul keyakinan bahwa apa yang dilaporkan itu demikian adanya. Dalam penelitian ini proses "*audit trail*" dilakukan oleh penulis sebagai peneliti (*human instrument*) sebagai berikut:

- a. Menyusun data mentah yang diperoleh dari wawancara dan observasi dalam bentuk catatan lapangan (*field notes*) serta menyimpan dan meneliti dokumen.
- b. Menyusun unit analisis atau kategorisasi informasi dan mendeskripsikannya sebagai hasil analisis data.
- c. Merumuskan tafsiran dan kesimpulan sebagai hasil sintesis data.
- d. Melaporkan bagaimana proses pengumpulan data yang dilakukan.

